

**PENGARUH PEMANFAATAN SARI SELEDRI (*Apium Graveolens*)
TERHADAP PENYEMBUHAN KETOMBE KERING**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sains

Terapan Pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga

Universitas Negeri Padang

SKRIPSI



Oleh :

RTS. LISMAWATI

2008/00689

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS DAN KECANTIKAN

JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PEMANFAATAN SARI SELEDRI (*Apium Graviolens*)
TERHADAP PENYEMBUHAN KETOMBE KERING**

Nama : Rts. Liamawati
NIM : 00689
Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, 22 Januari 2013

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

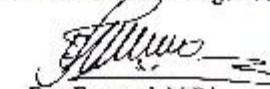


Dra. Rostamailis, M.Pd.
NIP. 19510723 197602 2 001



Dr. Yuliang, SP., M.Si
NIP. 19700727 199703 2 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang



Dra. Ernawati, M.Pd
19610618 198903 2 002

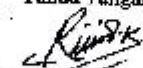
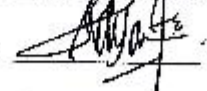
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Pemanfaatan Sari Selodri (*Apium
Gravifolens*) Terhadap Penyembuhan Ketombe
Kering
Nama : Rts. Lismawati
NIM : 00689
Program Studi : Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, 22 Januari 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Rostarnailis, M.Pd	1. 
2. Sekretaris : Dr. Yuliana, SP., M.Si	2. 
3. Anggota : Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd	3. 
4. Anggota : Dra. Rahmianti, M.Pd	4. 
5. Anggota : Dra. Hayatunnufus, M.Pd	5. 

ABSTRAK

RTS Lismawati.NIM :2008/00869**Pengaruh Pemanfaatan Sari Seledri (*Apium Graveolens*) Terhadap Penyembuhan Ketombe Kering.** Skripsi Jurusan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Ketombe kering banyak dialami oleh manusia disegala usiaternmasuk kalangan mahasiswa. Ketombe kering mengakibatkan timbulnya sisik yang berlebihan dikulit kepala, menimbulkan rasa gatal yang berlebihan, rambut menjadi kotor, berbau dan rontok dan pengaruh hormonal. Untuk mengobati gangguan ketombe kering, pada penelitian ini penulis menggunakan sari seledri sebagai ramuan obat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyembuhan ketombe dengan pemanfaatan sari seledri yang dinilai dari tingkat rasa gatal dikulit kepala, jumlah kerak/ketombe dikulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut. Penelitian dilakukan dengan tiga tingkat perlakuan yang berbeda yaitu kelompok kontrol, kelompok eksperimen 1 dengan perlakuan satu kali sehari dan kelompok eksperimen 2 dengan perlakuan satu kali dalam dua hari.

Penelitian ini berjenis *Quasi Eksperimen* (Eksperimen Semu) dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Objek dalam penelitian ini adalah ketombe kering, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sembilan orang mahasiswi UNP yang terindikasi menderita ketombe kering. Pengambilan sampel digunakan teknik *purposive sampling* yang dilaksanakan secara *volunteer*. Data yang terkumpul dari penelitian berupa data primer yang diperoleh langsung dari sampel dengan mengisi format penilaian yang telah disediakan. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis Varian (ANAVA) dan Duncan.

Berdasarkan hasil analisis data, membuktikan bahwa penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan sari seledri pada kelompok kontrol tidak memperlihatkan perubahan kearah yang lebih baik pada setiap indikatornya, untuk kelompok eksperimen 1 dengan frekuensi pemakaian sari seledri satu kali dalam satu hari terdapat pengaruh yang signifikan pada setiap indikatornya demikian juga pada kelompok eksperimen 2 dengan frekuensi pemakaian sari seledri satu kali dalam dua hari menunjukkan hasil yang signifikan pada setiap indikatornya. Perbedaan pengaruh penyembuhan antara tiga kelompok perlakuan menunjukkan hasil yang signifikan pada setiap indikator dengan $F_{hitung} (37,022) > F_{tabel} (3,22)$ untuk tingkat rasa gatal, $F_{hitung} (41,447) > F_{tabel} (3,22)$ untuk jumlah kerak/ketombe dikulit kepala, $F_{hitung} (39,178) > F_{tabel} (3,22)$ untuk kondisi kulit kepala dan $F_{hitung} (68,385) > F_{tabel} (3,22)$ untuk tingkat kerontokan, setiap indikator dilanjutkan dengan uji duncan yang menunjukkan kelompok yang berbeda secara signifikan. Pemanfaatan sari seledri dapat menyembuhkan ketombe kering secara bermakna dengan frekuensi pemakaian terbaik pada kelompok perlakuan satu kali sehari.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada ALLAH yang telah memberikan rahhmatNya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Pengaruh Pemanfaatan Sari Seledri (*Apium Graviolens*) Terhadap Penyembuhan Ketombe Kering*”**. Selanjutnya salawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat manusia. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang terkait mulai dari perencanaan sampai dengan penyelesaian. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Ganefri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra.Ernawati, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Kasmita, S.Pd, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dra. Rahmiati, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan.
5. Ibu Dra. Rostamailis, M.Pd. selaku Dosen pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan selaku dosen Penasehat Akademis.

6. Ibu Dr. Yuliana, SP, M.Si selaku Dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan KK FT UNP.
8. Kakak-kakak senior dan teman-teman Prodi Tata Rias dan Kecantikan (2008)
9. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal shaleh bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah, Amin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan	11
F. Manfaat	12
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	13
1. Ketombe (<i>Phytiriatitis Capitis</i>).....	13
a. Ketombe	13
b. Jenis Ketombe	15
c. Jamur Penyebab Kulit Kepala Berketombe	19
d. Faktor-faktor Pemicu Ketombe.....	21
2. Pemanfaatan Tumbuhan Seledri Untuk Penembuhan Ketombe ..	25
3. Penilaian Penyembuhan Ketombe Melalui Pemanfaatan Seledri ..	30
B. Kerangka Konseptual Pemanfaatan Sari Seledri Untuk Penyembuhan Ketombe	34
C. Hipotesis.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	37
B. Objek Penelitian	38
C. Variabel	40

D. Prosedur Penelitian.....	40
E. Jenis dan Sumber Data	45
1. Jenis Data	45
2. Sumber Data.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen	45
1. Teknik Pengumpulan Data	45
2. Instrumentasi	46
G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan.....	74
BAB V	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
Lampiran.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Kategori Penilaian Indikator Tingkat Rasa Gatal	48
2. Kategori Penilaian Indikator Jumlah Kerak/Ketombe	48
3. Kategori Penilaian Indikator Kondisi Kulit Kepala	48
4. Kategori Penilaian Indikator Tingkat Kerontokan Rambut	48
5. Rumusan Analisis Varians	49
6. Distribusi Skor Rata-rata Penyembuhan Ketombe Kering X1	51
7. Distribusi Skor Rata-rata Penyembuhan Ketombe Kering X2	57
8. Distribusi Skor Rata-rata Penyembuhan Ketombe Kering X3	62
9. Hasil Uji Anava Rasa Gatal	68
10. Hasil Uji Duncan Rasa Gatal	68
11. Hasil Uji Anava Jumlah Kerak	69
12. Hasil Uji Duncan Jumlah Kerak	70
13. Hasil Uji Anava kondisi Kulit Kepala	71
14. Hasil Uji Duncan kondisi Kulit Kepala	72
15. Hasil Uji Anava Kerontokan Rambut	73
16. Hasil Uji Duncan Kerontokan Rambut	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jamur <i>Malassezia</i> (<i>P. Ovale</i>) Penyebab Ketombe.....	22
2. Kerangka Konseptual	35
3. Rancangan Penelitian	37
4. Proses Pelaksanaan Penyembuhan Ketombe	43
5. Kondisi Awal Jumlah Kerak/Ketombe (Pretest X1).....	53
6. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-1 (sampel 1,2,3).....	53
7. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-3 (sampel 1,2,3).....	53
8. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-5 (sampel 1,2,3).....	54
9. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-7 (sampel 1,2,3).....	54
10. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-9 (sampel 1,2,3).....	55
11. Hitogram Rata-rata Penyembuhan Ketombe Kering (X1)	56
12. Kondisi Awal Jumlah Kerak/Ketombe (Pretest X2).....	58
13. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-1 (sampel 4,5,6).....	58
14. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-2 (sampel 4,5,6).....	59
15. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-3 (sampel 4,5,6).....	59
16. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-4 (sampel 4,5,6).....	59
17. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-5 (sampel 4,5,6).....	60
18. Hitogram Rata-rata Penyembuhan Ketombe Kering (X2)	61
19. Kondisi Awal Jumlah Kerak/Ketombe (Pretest X3).....	63
20. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-1 (sampel 7,8,9).....	63
21. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-3 (sampel 7,8,9).....	64

22. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-5 (sampel 7,8,9) `	64
23. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-7 (sampel 7,8,9).....	65
24. Jumlah Kerak/Ketombe Pada Hari ke-9 (sampel 7,8,9).....	65
25. Hitogram Rata-rata Penyembuhan Ketombe Kering (X3)	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kartu Diagnosa Kulit Kepala Berketombe	91
2. Format Penilaian	92
3. Surat Pernyataan.....	93
4. Waktu dan Tanggal Pelaksanaan	95
5. Surat Izin Penelitian.....	96
6. Format angket Penilaian	97
7. Data Hasil Penelitian Tindakan 1,2,3,4,5.....	101
8. Foto Alat dan proses	108

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis dengan cuaca yang panas dan banyaknya debu yang berterbangan diudara. Keadaan ini secara umum dapat menimbulkan pengaruh pada kulit, baik kulit kepala maupun kulit tubuh lainnya. Debu yang berterbangan akan mudah menempel di kulit kepala sehingga mengakibatkan kulit kepala menjadi kotor.

Kondisi kulit kepala yang kotor ini memudahkan perkembangbiakan jamur penyebab ketombe yang dapat menyebabkan rambut menjadi rusak, berkerak, rontok, lepek dan berbau kurang sedap, sehingga kondisi ini menyebabkan terganggunya penampilan serta kepercayaan diri seseorang. Sedangkan dapat difahami bahwa rambut merupakan salah satu unsur yang menjadi pusat perhatian pada penampilan seseorang.

Rambut merupakan mahkota bagi wanita maupun pria, karena merupakan bagian tubuh yang terletak dikepala dan sangat berharga sehingga perlu di rawat agar tetap sehat, indah dan menarik. Andrean (2008:4) menjelaskan bahwa “ciri-ciri dari rambut yang sehat adalah dapat bergerak dengan mudah karena teksturnya yang lembut dan berkilau, setiap pori-pori kulit kepala yang sehat mengandung tiga batang rambut, akan tetapi bila hanya satu batang rambut menandakan bahwa ada masalah di kulit kepala”. Dengan demikian rambut yang sehat berawal dari kulit kepala yang sehat, bersih dari debu dan kotoran lainnya dan terhindar dari ketombe.

Ketombe merupakan penyakit kulit kepala yang hampir semua orang pernah mengalaminya. Ketombe adalah sel-sel kulit mati yang terkelupas pada kulit kepala. Ketombe menurut ilmu kedokteran di anggap sebagai bentuk ringan dari dermatitis seboroika yang di tandai dengan skuama yang berwarna putih kekuningan. Ketombe Kering yaitu ketombe yang muncul dalam bentuk kering dan kecil. Lapisan permukaan kulit kepala menjadi berkerak. Kerak tersebut tidak hanya menempel pada permukaan kulit kepala, tetapi juga terus melebar menyerang akar rambut dan kemudian bertumpuk disekitar pori-pori kulit kepala

Ideawati (2001:52) mengungkapkan bahwa ketombe di sebut juga dengan *dandruff* yang artinya adalah suatu keadaan anomali pada kulit kepala yang di karakterisasi dengan terjadinya pengelupasan lapisan-lapisan tanduk secara berlebihan dari kulit kepala membentuk sisik yang halus. Elin (2006:15)mempertegas bahwa “ketombe termasuk penyakit kulit yang disebut dengan dermatitis seboroik (*seborrheic dermatitis*) dengan tanda-tanda inflamasi atau peradangan kulit pada daerah seborea (kulit kepala, alis mata, bibir, telinga, dan lipatan paha)”.

Pada dasarnya ketombe sangatlah mengganggu baik dari segi kesehatan maupun penampilan seseorang. Rahma (2008:14) berpendapat bahwa “penyebab ketombe merupakan keluhan umum yang di derita kurang lebih 50% pada orang dewasa”. Biasanya dipicu oleh beberapa hal antara lain sering ganti-ganti sampo atau conditioner, pengaruh iklim, kondisi tubuh dalam

keadaan berkeringat sehabis melakukan aktifitas, setiap habis berolahraga atau berpergian. Lebih lanjut Ervianti (2006:59) menjelaskan bahwa;

Jamur *malassezia*(*P. Ovale*) yang terdapat pada kulit kepala dengan kecepatan pertumbuhan normal kurang dari 47%, akan tetapi jika ada faktor pemicu yang mengganggu keseimbangan flora normal pada kulit kepala maka akan terjadi peningkatan kecepatan pertumbuhan jamur *malassezia* yang dapat mencapai 74%, tentu akan merusak pertumbuhan rambut dan mengganggu kesehatan kulit kepala secara umum.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menghambat pertumbuhan ketombe, seperti melakukan pencegahan sesuai dengan tingkatan pada ketombe, yaitu dengan pencegahan dari dalam dan dari luar. Upaya dalam menghambat pertumbuhan ketombe adalah dengan menjaga kebersihan dan kesehatan baik seperti memilih makanan maupun mengatur pola makan, menghindari kegiatan yang memicu timbulnya ketombe dengan tidak bertukar sisir, bertukar bantal atau penutup kepala dengan orang lain karena bisa menyebabkan ketombe menular ke kulit kepala sendiri.

Upaya lain adalah dengan memilih dan memakai kosmetik sesuai dengan jenis kulit kepala karena setiap kondisi kulit kepala yang berbeda akan membutuhkan kandungan zat kosmetika yang berbeda pula dalam perawatannya, oleh karena itu sangat dianjurkan untuk berhati-hati dalam memilih kosmetika. Tindakan pencegahan ketombe akan lebih baik dilakukan untuk menjaga kulit kepala, namun apabila kulit kepala telah menderita ketombe maka terdapat pula dua cara untuk mengatasinya yaitu pengobatan dari dalam dan dari luar tubuh.

Jenis pengobatan yang dapat dilakukan dari dalam tubuh adalah dengan mengonsumsi vitamin dan obat-obatan yang dapat mengatasi keluhan akibat gangguan ketombe serta menjaga kondisi tubuh dengan pola makan dan istirahat yang teratur. Wikipedia.com (2012) mengungkapkan bahwa “pengobatan dari dalam bagi penderita ketombe dapat dengan mengonsumsi unsur dari vitamin B, karena vitamin B ini merupakan obat yang dapat memperbaiki kondisi dalam tubuh, membantu memecahkan protein, lemak dan karbohidrat, yang memungkinkan untuk menyembuhkan kulit kepala”.

Sedangkan pengobatan untuk bagian luar dilakukan dengan cara melakukan tindakan yang langsung diterapkan pada kulit kepala dan rambut seperti memberikan obat anti ketombe, keramas teratur maupun tindakan perawatan untuk kulit kepala lainnya. Wijaya (2001:1) menjelaskan bahwa “mencuci rambut secara berkala akan menyebabkan kulit-kulit matiterlepas sebelum menumpuk lebih banyak dan terlihat, menggunakan sampo yang tepat akan membantu mengembalikan tingkat keasaman kulit kepala dan mencegah sel-sel kulit mati bertambah yang dapat mengatasi timbulnya ketombe.”

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mempermudah seseorang dalam melakukan upaya memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan ketombe, seperti menggunakan kosmetik buatan pabrik yang berbahan kimia. Namun kosmetik ini tentu mengandung efek samping yang berasal dari kandungan zat kimia dalam bahan kosmetika tersebut. Efek samping yang timbul terkadang tidak pernah terbayangkan sebelumnya karena

efek samping dari zat-zat kimia muncul baik secara langsung maupun secara perlahan lewat perubahan sel-sel tubuh dikemudian hari.

Sesuai dengan hal diatas, Badan Pengawasan Obat dan Minuman (BPOM) Indonesia, juga menyatakan bahwa “penggunaan zat-zat anti ketombe mengandung efek samping yang mungkin dapat terjadi seperti : (1) Dermatitis (peradangan) yang terjadi dikulit kepala, (2) Kerusakan rambut antara lain rambut rontok, berubah warna dan patah-patah, (3) Efek samping sistemik meskipun jarang terjadi namun dalam pemakaian jangka panjang, terus menerus bahkan kecenderungan penggunaan sampo anti ketombe setiap hari memungkinkan dapat terjadi efek samping yang lebih serius” (BPOM:2009).

Ideawati (2001:31) mengungkapkan bahwa kandungan zat-zat kimia yang diolah secara modern seperti sampo anti ketombe mengandung 15 zat kimia di antaranya sodium lauryl suphate, tetrasodium dan propylene glycol, zat tersebut merupakan zat yang berbahaya untuk kesehatan, seperti gatal-gatal dan iritasi. Hal tersebut di dukung oleh pendapat Sukanto (1995:7) yang menyatakan bahwa “zat-zat dalam kosmetika anti ketombe akan berdampak seperti dermatitis kontak alergi atau iritasi, dermatitis folikular, artikaria, kerontokan rambut, dan perubahan warna rambut”.

Mengingat efek samping yang dapat timbul akibat dari penggunaan zat-zat kimia dalam sampo anti ketombe tersebut maka pengobatan dengan cara tradisional sebagai alternatif lain dalam mengatasi masalah ketombe dapat dilakukan. Penggunaan obat tradisional secara umum dinilai relatif lebih

aman daripada pengobatan modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern.

Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia sudah mengenal dan memanfaatkan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan masalah kesehatan yang di hadapi. World Health Organization (WHO) memprediksi bahwa pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman berkhasiat obat pada masa kini dan mendatang akan tetap digunakan oleh dua pertiga penduduk dunia(Wijaya,2001).

Sesuai dengan hal tersebut diatas penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2012) membuktikan bahwa jeruk nipis dapat digunakan sebagai obat tradisional dalam mengatasi ketombe, hasil penelitian menunjukkan bahwa penatalaksanaan gangguan ketombe kering dikulit kepala dapat diatasi dengan penggunaan sari jeruk nipis telah menunjukkan hasil kearah penyembuhan pada hari kelima tindakan perlakuan.

Selain jeruk nipis, salah satu bahan obat tradisional lain yang dapat digunakan dalam pengobatan ketombe adalah tumbuhan seledri. Tumbuhan seledrimudah di temukan di Indonesia, seledri merupakan tanaman hortikultura yang dapat tumbuh dengan baik pada dataran tinggi, terutama pada daerah yang berhawa sejuk. Seledri adalah sejenis tanaman ternak tegak dengan tinggi sekitar 40cm, berbatang persegi dan beralur membujur yang memiliki bunga yang kecil berwarna hijau. Menurut Rahma (2008:9) “kandungan zat yang temukan dalam saledri diantaranya diosmin, atsiri,tanin, apigenin, manit,

inositol, asparigina, glutamine, manit, inositol, asparigina, glutamine, kolina, dan kaya akan vitamin A, C dan B”.

Nitihapsari (2010:39) memperjelas bahwa “seluruh bagian tanaman seledri mengandung klorosida, apiin (glikosida flavon), isoplaforon, umbeliferon, mannite, inositol, asparagin, glutamine, choline dan linamarose, dan mengandung minyak atsiri”. Ideawati (2001:12) juga mengungkapkan bahwa “tanaman seledri mengandung diosmin, minyak atsiri dan flavonoid seperti graveobiosid A (1-2%) dan B (0,1-0,7%) yang diperkirakan dapat berfungsi sebagai anti bakteri dan anti jamur.

Begitu banyak kandungan zat-zat yang terdapat dalam seledri yang dapat membantu mengatasi ketombe, namun penelitian tentang manfaat seledri untuk penyembuhan ketombe belum banyak dilakukan. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk memilih tanaman seledri sebagai obat tradisional dalam menyembuhkan ketombe, karena zat yang terkandung dalam seledri memiliki kesamaan fungsi dengan zat-zat obat ketombe yang digunakan secara klinis.

Pada sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro diketahui ekstrak seledri memiliki efek antijamur yang dapat menghambat pertumbuhan *Malassezia* sp (P.Ovale) dengan diameter hambatan $84,33 \pm 2,08$ mm pada konsentrasi 10% b/v dan $16,33 \pm 2,08$ mm pada konsentrasi 5% b/v. Penelitian lebih lanjut membuktikan bahwa efektivitas ekstrak seledri dalam menghambat *Malassezia* sp (P. Ovale) dibandingkan dengan ketikonazol 2% yang merupakan gold

standar pengobatan ketombe (Nitihapsari, 2010). Terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan beberapa sumber yang menyatakan bahwa tumbuhan seledri mengandung, tanin, diosmin, minyak atrisi, flavonoid dan aneka vitamin, semua bahan tersebut dapat menyembuhkan ketombe.

Berdasarkan hasil obsrvasi yang penulis lakukan pada bulan Maret tahun 2012, terhadap masyarakat khususnya di lingkungan tempat tinggal penulis, ditemui fakta bahwa permasalahan ketombe merupakan permasalahan yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat. Beberapa orang menyatakan bahwa ketombe sangat mengganggu karena rasa gatal yang sangat terasa terutama pada saat cuaca panas dan kulit kepala berkeringat. Kemudian keluhan lain masyarakat juga berkaitan dengan terganggunya penampilan karena kerak yang berhamburan disekitar rambut dan bahu ditambah dengan bau yang tidak sedap akibat dari ketombe dikulit kepala dan efeknya membuat rambut menjadi rontok.

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa permasalahan ketombe, paling banyak diderita oleh wanita termasuk mahasiswa yang merupakan remaja berusia 18 - 25 tahun, hal ini dapat diakibatkan karena salah satu penyebab dari gangguan ketombe adalah karena faktor hormonal. Sesuai dengan pendapat Brahmono (2002) menyatakan bahwa “keluhan ketombe sering ditemukan pada usia dewasa muda dan insiden puncak atau keparahan pada tingkat tertinggi dapat terjadi pada usia sekitar 20

tahun hal ini dapat sebabkan karena terjadinya gangguan hormonal dan meningkatnya produksi sebum dikulit kepala”.

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa banyaknya permasalahan ketombe yang dihadapi oleh masyarakat terutama remaja yang berusia 20 tahunan, kemudian dikarenakan selama ini belum banyak upaya dilakukan untuk mengatasi masalah ketombe dengan menggunakan tanaman seledri, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk menguji dan menganalisis: **“Pengaruh Pemanfaatan Tanaman Seledri (*Apium Graveolens*) Terhadap Penyembuhan Ketombe(*Pityriasis Capiti*)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat di temukan permasalahan tentang ketombe yang di antaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketombe merupakan keluhan yang sudah umum dan di derita kurang lebih 50% pada masyarakat Indonesia, termasuk mahasiswa yang berusia 18-25 tahun.
2. Faktor iklim tropis negara Indonesia menyebabkan bertambah meningkatnya penderita gangguan ketombe.
3. Perilaku yang tidak benar dalam perawatan rambut seperti sering mengganti sampo atau conditioner yang digunakan dapat merusak kulit kepala dan mengakibatkan timbulnya ketombe.
4. Pengaruh keringat setelah beraktivitas dan berolahraga menyebabkan meningkatnya pertumbuhan jamur *malassezia(p. Ovale)*.

5. Pertumbuhan jamur *malassezia (p. Ovale)* kurang dari 47% adalah kondisi normal pada kulit kepala, namun jika ada faktor pemicu yang mengganggu keseimbangan flora normal pada kulit kepala maka akan terjadi peningkatan kecepatan pertumbuhan jamur *malassezia(p.ovale)* yang dapat mencapai 74% dan akhirnya menimbulkan ketombe.
6. Timbulnya permasalahan gangguan kulit dan kesehatan akibat penggunaan obat anti ketombe dengan menggunakan bahan kimia.
7. Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan seledri dalam penyembuhan atau mengatasi ketombe secara alami belum banyak dilakukan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah dan mengingat keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya maka penelitian ini penulis batasi yaitu untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan sari seledri terhadap penyembuhan ketombe yang meliputi:

1. Penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan sari seledri (*apium graveolens*) pada kelompok kontrol.
2. Penyembuhan ketombe kering dengan pemanfaatan sari seledri (*apium graveolens*) pada kulit kepala berketombe dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam sehari.
3. Penyembuhan ketombe kering dengan pemanfaatan sari seledri (*apium graveolens*) pada kulit kepala berketombe dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam dua hari.

4. Perbedaan pengaruh pemanfaatan sari seledri(*apium graveolens*) dengan berbagai perlakuan terhadap penyembuhan ketombe kering

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di temukan, maka di rumuskanlah permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyembuhan ketombe kering tanpa memanfaatkan sari seledri (*apium graveolens*) pada kelompok control?
2. Bagaimanakah pengaruh pemanfaatan sari seledri (*apium graveolens*) terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam sehari ?
3. Bagaimanakah pengaruh pemanfaatan sari seledri (*apium graveolens*) terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam dua hari ?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh pemanfaatansari seledri(*apium graveolens*) dengan berbagai perlakuan terhadap penyembuhan ketombe kering?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan sari seledri(*apium graveolens*) yang di amati dari tingkat rasa gatal pada kulit kepala, jumlah kerak di kulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut

2. Untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan sari seledri (*apium graveolens*) terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam sehari yang dapat diamati dari tingkat rasa gatal pada kulit kepala, jumlah kerak di kulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut
3. Untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan sari seledri (*apium graveolens*) terhadap penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian 1 (satu) kali dalam dua hari yang dapat diamati dari tingkat rasa gatal pada kulit kepala, jumlah kerak di kulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut.
4. Untuk menganalisis perbedaan pengaruh pemanfaatan sari seledri terhadap penyembuhan ketombe kering pada kelompok (kontrol) dan menggunakan ekstrak seledri (*apium graveolens*) dengan frekuensi penggunaan 1 kali dalam dua hari dan satu kali dalam sehari.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi prodi pendidikan tata rias dan kecantikan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan pengetahuan untuk mata kuliah yang berhubungan dengan perawatan rambut.
2. Bagi dosen Program Studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan KK FT UNP
3. Bagi mahasiswa Program Studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan

4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan masukan bagi produsen kosmetik untuk mengolah tumbuhan seledri secara pabrik (kemasan) untuk penyembuhan ketombe.
5. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan terutama yang berkecimpung di bidang kecantikan

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Ketombe (*Pytiriasis Capitis*)

a. Pengertian Ketombe

Pengelupasan kulit kepala yang berlebihan dengan bentuk besar-besar seperti sisik-sisik, disertai dengan adanya kotoran-kotoran berlemak, rasa gatal dan kerontokan rambut di kenal sebagai ketombe (*dandruff*). Ketombe adalah suatu keadaan anomali pada kulit kepala, yang di karakterisasi dengan terjadinya pengelupasan lapisan tanduk secara berlebihan dari kulit kepala membentuk sisik-sisik yang halus, (Elin, 2006:7).

Banyak istilah yang digunakan untuk ketombe, seperti sindap, *dandruff* atau kelemumur, sedangkan nama ilmiah dari ketombe adalah *pityriasis capitis*. Ciri dari kondisi kulit kepala berketombe adalah dengan terlihatnya pengelupasan kulit mati berlebihan di kulit kepala yang berasal dari sel-sel kulit yang mati dan terkelupas.

Munculnya sel-sel kulit mati tersebut merupakan kejadian alami yang normal di kulit kepala, namun apabila pengelupasan itu terjadi secara terus menerus dalam jumlah yang banyak akan menimbulkan persoalan pada kulit kepala seperti, rasa gatal yang berlebihan, kulit kepala yang meradang akibat dari timbunan sel kulit mati dan garukan dikarenakan rasa gatal.

Menurut Ervianti, (2006) Ketombe adalah “kelainan kulit kepala, dimana terjadi perubahan pada sel stratum korneum epidermis dengan ditemukannya hiperproliferasi, lipid interseluler dan intraseluler yang berlebihan, serta parakeratosis yang menimbulkan skuama halus, kering, berlapis-lapis, sering mengelupas sendiri, serta rasa gatal.

Beberapa ahli kesehatan kulit berpendapat bahwa ketombe dianggap sebagai bentuk ringan dari *dermatitis seboroika* yang ditandai dengan skuama yang berwarna putih kekuningan. Sesuai dengan pendapat Brahmono (2002:3) yang mendefinisikan bahwa “ketombe sebagai kelainan kulit kepala berambut (*scalp*) yang ditandai dengan skuama abu-abu keperakan berjumlah banyak, kadang disertai rasa gatal, walaupun tidak ada atau hanya sedikit disertai tanda radang”. Kemudian diperkuat oleh pendapat Djuanda (2002) yang menyatakan bahwa “kulit kepala berambut tempat skuama tersebut menjadi mudah rontok, berbau, dan rasa gatal yang sangat hebat pada kulit kepala.

Berdasarkan uraian diatas jelas terungkap bahwa timbulnya sisik halus pada permukaan kulit kepala pada kondisi normal yang hanya berjumlah sedikit adalah kondisi yang biasa dan normal terjadi. Namun jika muncul dalam jumlah yang berlebih, sering dan tidak terkendali maka disebut dengan ketombe.

Tanda-tanda yang dapat terdeteksi dari kulit kepala berketombe adalah timbulnya sisik-sisik halus dipermukaan kulit dengan warna dari putih hingga perak keabu-abuan, kerak ini berjumlah banyak dan

menimbulkan rasa gatal yang berlebihan sehingga memungkinkan penderita untuk sering melakukan penggarukan pada kulit kepala, penggarukan yang dilakukan dapat menimbulkan peradangan dan lecet pada kulit kepala, ketombe juga mengakibatkan dapat menyebabkan terjadinya kerontokan rambut.

b. Jenis Ketombe

Beberapa ahli kesehatan kulit menyatakan bahwa ketombe (*pitiriasis sika*) pada umumnya dianggap kondisi ringan dari kelainan kulit yang disebut dengan *dermatitis seboroika*. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Brahmono (2002:1) yang menyatakan bahwa “Ketombe atau *pitiriasis sika* (PS) merupakan penyakit yang dianggap merupakan ujung spektrum teringan dari dermatitis seboroik (DS) yang ditunjukkan antara lain oleh beberapa hal yaitu; lesi yang sering bersamaan antara PS dan DS dan sulit dibedakan, keduanya memiliki respon yang sama terhadap anti jamur”.

Stawiski (2001:1434) menjelaskan bahwa “*Dermatitis Seboroik* biasanya menyerang kulit kepala, alis, lipatan nasolabial, telinga dan anterior dada, berupa timbulnya bercak-bercak eritemosa berskuama, keadaan ini dapat timbul setiap saat sejak masa bayi sampai masa tua dan dapat terasa agak gatal, penyebabnya tidak diketahui tetapi agaknya faktor-faktor genetik memegang peranan penting”. Dalam kondisi ini kulit kepala akan menjadi kemerahan, bintik-bintik dan berair, bahkan dapat menular pada alis mata, pipi, belakang telinga dan bagian dada.

Merujuk pendapat Muhtadi (Indramuhtadi.com:2011) yang menyatakan bahwa “dermatitis seboroik di Indonesia dikenal dengan sebutan ketombe, dengan ciri yang hampir sama yaitu dermatitis seboroik atau ketombe ini terlihat seperti lapisan kulit kering yang mati, dan sekitarnya terlihat merah muda tanda dari peradangan pada kulit”.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam ilmu kesehatan kulit istilah ketombe yang dikenal dengan pitiriasis sika merupakan ujung spektrum teringan dari penyakit kulit *dermatitis seboroik*, karena memiliki ciri yang hampir sama dan memiliki sikap kepekaan yang sama terhadap anti jamur. Namun tingkat keberadaan jamur lipofilik p. *Ovale* pada ketombe (pitiriasis sika) 74% sedangkan pada dermatitis seboroik lebih dari 83%, (Brahmono:2002).

Kemudian dalam jabaran teori yang berkembang, beberapa ahli kesehatan juga menjelaskan bahwa ketombe merupakan tahapan awal dari dermatitis seboroik. Merujuk pendapat Al-Iraqi (2010) yang menyatakan bahwa terdapat dua jenis ketombeyaitu:

- 1) Ketombe Kering yaitu ketombe yang muncul dalam bentuk kering dan kecil. Lapisan permukaan kulit kepala menjadi berkerak. Kerak tersebut tidak hanya menempel pada permukaan kulit kepala, tetapi juga terus melebar menyerang akar rambut dan kemudian bertumpuk disekitar pori-pori kulit kepala. Ketika masalah ini terjadi, rambut akan banyak yang rontok jika disisir atau jika ditarik terlalu kuat. Jika

perawatan pada tahap ini diabaikan maka ketombe akan bertambah parah dan akan naik ketahap kedua.

- 2) Ketombe basah, yaitu keadaan ini ditandai dengan munculnya ketombe berminyak pada permukaan kulit kepala yang kemudian menutupi kulit kepala dengan lapisan minyak (lemak). Jika ketombe sudah mulai menempel didahi maka hal itu harus mendapatkan perhatian lebih serius.

Berdasarkan teori diatas maka dapat dimengerti bahwa ketombe terbagi menjadi dua jenis yaitu jenis ketombe kering dan ketombe basah. Kemudian banyak ahli lainnya juga mendefinisikan jenis kedua ketombe tersebut sesuai dengan ciri-ciri yang muncul.

Menurut Rostamailis (2008:50) juga menyatakan bahwa salah satu penyakit pada kulit kepala adalah sindap (ketombe) yang terbagi atas dua jenis yaitu:

- 1) Sindap/Ketombe Kering
Sindap kering dapat dilihat dengan tanda yaitu adanya sisik-sisik berwarna putih hingga kuning kehitam-hitaman, mengkilat serta kering dikulit kepala. Akibat dari sindap ini adalah rasa sangat gatal, rambut rontok, karena terganggunya pertumbuhan rambut.
- 2) Sindap/Ketombe Basah
Tanda-tanda dari sindap basah ini adalah berupa sisik-sisik berwarna seperti sindap kering, tetapi bukan kering melainkan basah. Ciri-ciri yang lain dari sindap basah ini adalah lebih berbau amis dari pada sindap kering, membuat rambut lebih susah ditata, karena kondisi basahnya.

Lebih jauh Kusuma (2009:15) juga menguraikan ciri dan perbedaan dari kedua jenis ketombe yaitu:

- 1) *Seborrhea sicca* (ketombe kering)

Ketombe ini di tandai dengan kulit kepala yang kering dan bersisik. Pada keadaan normal, lapisan kulit terluar selalu menghasilkan sel keratin mati yang terus membentuk kepingan kecil (sisik). Jika keseimbangan terganggu akan terjadi pengelupasan sel keratin yang berlebihan. Dan sel-sel yang terlepas dengan adanya air atau keringat akan melekat menjadi sisik besar yang tertimbun pada kulit kepala.

2) *Seborrhea oleosa* (ketombe basah)

Ketombe yang di sebabkan karena adanya produksi lemak yang berlebihan, sehingga kulit kepala menjadi sangat berlemak atau basah dan sisik akan menggumpal dalam masa lemak. Kulit kepala yang berlemak juga merupakan media yang baik bagi pertumbuhan mikroorganisme, termasuk mikroorganisme penyebab ketombe. Penyakit ketombe di tandai oleh gejala-gejala fisik, seperti berikut ; (a) Timbulnya sisik (kering atau basah) dikulit kepala, (b) Adanya bitik-bintik merah seperti bisul kecil, di sertai rasa nyeri, gatal dan dapat di ikuti demam, (c) Kulit kepala lecet, basah, bergetah, dan bau, (d) Terjadi kerontokan rambut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, ketombe memiliki dua jenis yaitu ketombe basah dan ketombe kering. Ketombe kering merupakan tahapan awal dari ketombe yang memiliki ciri yaitu ; kulit kepala kering dan bersisik, munculnya sel-sel yang terlepas berupa skuama berwarna putih keabu-abuan yang dapat mengotori rambut, rambut dapat menjadi rontok, pada situasi panas dan berkeringat akan melekat menjadi sisik besar yang tertimbun pada kulit kepala.

Sedangkan ketombe basah yang merupakan tingkatan lanjutan dari ketombe kering yang memiliki ciri-ciri sisik kering atau basah dikulit kepala, terdapat bitik-bintik merah seperti bisul kecil, di sertai rasa nyeri, gatal dan dapat di ikuti demam, kulit kepala lecet, basah, bergetah, dan bau, kemudian terjadi kerontokan rambut. Ketombe basah ini sering disebut dengan dermatitis seboroik. Jenis ketombe yang akan

diteliti dalam penelitian ini adalah jenis ketombe kering. Sedangkan ketombe yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah jenis ketombe kering dengan ciri-ciri seperti yang telah disebutkan diatas.

c. Jamur Penyebab Kulit Kepala Berketombe

Penyebab dari ketombe belum diketahui secara pasti, sekalipun diperlihatkan adanya jamur lipofilik misalnya, *Malassezia furfur* pada preparat anti fungal. Tumpukan parakeratosis yang bercampur dengan sel-sel radang akut berkumpul di sekitar folikel rambut dengan infiltrat sel-sel neutrofil dan limfosit di seluruh daerah perivaskular superfisial.

Malassezia sp(*P.Ovale*) merupakan floranormal kulit dan berjumlah 47% dari populasi, sedangkan pada penderita ketombejumlah tersebut meningkat menjadi 74%. (KA Arndt, 2002). *Pityrosporum ovale* (*p.Ovale*), termasuk golongan jamur yang sebenarnya adalah flora normal di rambut.

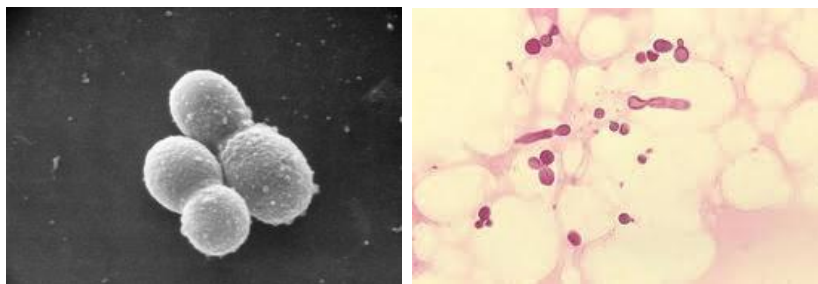
Jamur *malassezia sp* (*p.ovale*) adalah ragi yang bersifat lipofilik yang sering di temukan pada permukaan kulit atau tubuh manusia dan hewan yang memiliki periode pertumbuhan sangat cepat. *Malassezia sp* (*p.ovale*) merupakan flora normal pada kulit manusia karena hampir 90% orang dewasa pernah di tumbuhi jamur ini yang bersifat sementara namun bila tidak di obati akan memberikan luka akibat penjamuran (Wikipedia.com,2011).

Menurut Norawati (2002) *malassezia sp* (*p.ovale*) pertama kali pada tahun 1853 oleh peneliti bernama Robin, kemudian jamur ini diduga

sebagai penyebab terjadinya *pityriasis versicolor* yang di namakan *mikrosporum furfur*, kemudian pada tahun 1889 memberi nama *malassezia furfur* pada jamur tersebut. Genus *malassezia*, pada awalnya hanya di ketahui terdiri dari dua spesies yaitu *malassezia furfur* dan *malassezia pachydermatis*, kedua genus ini diketahui paling di kenal dan sering di derita oleh manusia. (Klotz,1989).

Brahmono (2002:3) menjelaskan bahwa “bakteri utama penyebab pitiriasis sika (ketombe) adalah kelompok korinebakteri dan stafilokok, kelompok bakteri minor dari golongan asinobakter dan mikrokokus, sedangkan jamur terutama adalah ragi *malassezia sp*, jamur lipofik yang semula dinamakan *Pityrosporum Ovale (p.ovale)*”. peran jamur menimbulkan kelainan diduga berhubungan dengan mekanisme imunologi, dan faktor-faktor pemicu lainnya.

Bentuk jamur *malassezia sp (p.ovale)* yaitu oval-bulat atau seperti botol, berukuran 3-8µm. Ragi ini mampu membentuk hifa (fase hifa) dan bersifat invasif serta pathogen. Pada fase hifa terbentuk hifa bersepta yang mudah putus, sehingga nampak hifa-hifa pendek, berujung bulat atau tumpul. Koloni *malassezia sp (p.ovale)* bersifat menyebar dan terlihat lembut serta akan menjadi kering dan mengkerut seiring dengan waktu. Warna yang keras pada *malassezia sp (p.ovale)* yaitu krem kekuningan dan kemudian akan menjadi kuning kemudian menjadi kecoklatan seiring dengan waktu (Figueras,2000). Untuk lebih jelasnya berikut gambar dari genus jamur *malassezia sp (p.ovale)*:



Gambar 1 : Jamur *Malassezia sp (P. Ovale)* Jamur Penyebab Masalah Ketombe (Sumber : wikipedia.com:2012)

Berdasarkan uraian diatas dinyatakan bahwa penyebab dari munculnya ketombe dikulit kepala adalah berkembangnya jamur *malassezia sp (p. Ovale)* dalam jumlah yang melebihi batas normalnya pada kulit kepala yaitu 47%. Kemudian untuk menjaga agar jumlah jamur tersebut tidak meningkat menjadi 74% (yang berarti terjadinya ketombe) maka tindakan yang dilakukan adalah mengendalikan faktor-faktor pemicu terjadinya peningkatan jumlah jamur *malassezia sp (p. Ovale)* tersebut.

d. Faktor-faktor Pemicu Ketombe

Telah diketahui bahwa jamur *malassezia sp (p.ovale)* merupakan penyebab utama dari timbulnya masalah ketombe, namun perkembangan jamur ini akan dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang merupakan pemicu dari berkembangnya jamur *malassezia sp (p.ovale)* dikulit kepala. Para ahli mengungkapkan bahwa faktor-faktor pemicu masalah ketombe secara garis besar disebabkan oleh faktor dari dalam dan dari luar diri seseorang.

Menurut situs (Google.co.id:2012) faktor-faktor pemicu masalah ketombe dibagi menjadi dua yaitu :

(1) Faktor internal, meliputi keseimbangan hormonal terganggu, proses metabolisme sel tidak sempurna, stress, emosi, dan genetic, perubahan biokimia pada lapisan epidermis kulit kepala, peningkatan jumlah dan kerja jamur dan bakteri, (2) Faktor eksternal, meliputi, reaksi kulit terhadap penggunaan obat-obatan dan kosmetik tertentu yang disebabkan oleh penggunaan kosmetik dan obat-obatan topical, pengaruh cuaca dan iklim.

Armini (2011) menjelaskan tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan jumlah *malassezia sp* (*p. Ovale*) di kulit kepala, seperti:

(a) Ras tertentu memiliki sifat kulit berminyak, (b) Genetik, (c) Diet makanan berlemak tinggi, (d) Iklim dan cuaca yang merangsang kegiatan kelenjar minyak kulit, (e) Stres psikis yang menyebabkan peningkatan aktivitas kelenjar, (f) Umur tertentu yang menyebabkan kelenjar minyak memproduksi maksimal, (g) Obat-obatan tertentu menyebabkan stimulasi kelenjar minyak, (h) Higiene (kesehatan/kebersihan) kulit buruk, (i) Penyakit sistemik kronik, (j) Obat-obatan penurun daya tahan kulit dan tubuh.

Berkaitan dengan hal tersebut Brahmono (2002:7) juga mengungkapkan bahwa “faktor-faktor yang memperburuk masalah ketombe adalah “kondisi atopik, faktor genetik, faktor imunologik, faktor fisik, faktor nutrisi dan faktor abnormalitas yang berkaitan dengan berbagai kelainan neurologis (sistem syaraf)”. Hal ini sering terjadi pada usia 20 tahun karena masa ini merupakan masa dimana penderita berada pada tingkat keparahan tertinggi”. Selanjutnya menurut Pratidina dalam (Healthcare.com:2012) mengungkapkan hal-hal yang signifikan dapat memicu ketombe adalah “akumulasi sebum atau minyak yang dihasilkan oleh kelenjar sebum, kulit kepala yang kering, prosisis pada scalp, perubahan hormonal, perubahan musim dan faktor lainnya”. Wijaya (2011) menyatakan bahwa “ketombe juga disebabkan oleh faktor iklim,

pada daerah yang iklimnya dingin di dapati kasus ketombe yang meningkat”.

Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) dalam tabloid Natural Kos Edisi IV/11, September 2009 menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketombe antara lain:

- (1) Iklim dan cuaca yang merangsang kegiatan kelenjar kulit
- (2) Makanan yang berkadar lemak tinggi
- (3) Stress yang menyebabkan meningkatnya aktivitas kelenjar kulit
- (4) Genetik/keturunan tertentu yang mempunyai lemak kulit berlebih
- (5) Obat-obatan yang menstimulasi kelenjar minyak
- (6) Kebersihan kulit yang buruk sehingga menyebabkan peningkatan jumlah flora kulit
- (7) Usia tertentu seperti usia remaja, dimana terjadi perubahan hormon yang akan menstimulasi hormon yang akan menghasilkan sebum.
- (8) Penggunaan kosmetika rambut yang tidak sesuai, baik untuk perawatan maupun untuk dekorasi.

Pemicu ketombe lainnya dapat berupa sekresi kelenjar keringat yang berlebihan atau adanya peranan mikroorganisme di kulit kepala yang menghasilkan suatu metabolit yang dapat menginduksi terbentuknya ketombe di kulit kepala (Harahap,1990). Andrean (2008:11) menjelaskan penyebab ketombe adalah “sering ganti-ganti sampo atau *conditioner*, kurang bersih saat keramas/mencuci rambut, melakukan kegiatan yang mengeluarkan keringat seperti berolahraga, mencuci rambut dengan air panas atau air hangat yang menyebabkan terbukanya pori-pori kulit dan mengeluarkan minyak alami pada kulit”.

Dari teori yang dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya ketombe adalah berasal dari dalam diri dan berasal dari luar diri seseorang. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) diantaranya yaitu: pengaruh makanan atau cara/pola makan yang sering mengonsumsi makanan berkadar minyak tinggi, atau akibat dari konsumsi obat-obatan tertentu yang menyebabkan stimulasi kelenjar minyak, buruknya higiene (kesehatan/kebersihan) kulit akibat dari kebiasaan yang buruk seperti malas mencuci rambut dan mandi, pengaruh penyakit sistemik kronik yang terjadi pada diri seseorang, kelaianan neorologis (sistem syaraf), buruknya kondisi kesehatan seseorang yang menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh seseorang, dan genetik.

Kemudian adanya pengaruh usia yang menyebabkan keseimbangan hormonal seseorang terganggu pada usia tertentu yang menyebabkan proses metabolisme sel tidak sempurna sehingga mudah dalam stress, emosi, psikis yang tidak seimbang yang berakibat pada peningkatan aktivitas kelenjar. Usia tertentu yang menyebabkan kelenjar minyak memproduksi maksimal adalah pada usia duapuluh tahunan, atau sering disebut masa pubertas, dimana pada usia ini penderita ketombe memasuki masa puncak terparah masalah ketombe.

Selanjutnya berdasarkan uraian diatas juga diungkapkan bahwa selain dari faktor internal, yang menyebabkan berkembangnya ketombe adalah faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) seseorang antara lain

iklim dan cuaca yang merangsang kegiatan kelenjar minyak kulit, perubahan musim, tidak tepat dalam menggunakan kosmetika untuk perawatan kulit kepala yang tidak sesuai dengan kulit kepala dan sebagainya, cara yang tidak benar dalam mencuci rambut.

2. Pemanfaatan Tumbuhan Seledri untuk Penyembuhan Ketombe Kering

Penggunaan kosmetika maupun obat tradisional secara umum dinilai relatif lebih aman daripada pengobatan modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih kecil dari pada obat modern yang diolah dengan zat kimiawi dan pengawet. Sebagian besar obat maupun kosmetika tradisional yang dikembangkan melalui seleksi alamiah dalam pemakaiannya ternyata belum memenuhi persyaratan ilmiah.

Sementara itu maraknya trend masyarakat kembali ke alam (*back to nature*) dalam menyikapi hidup ini, termasuk dunia pengobatan telah meningkatkan pertumbuhan obat tradisional lebih cepat dari obat modern. Salah satu bahan alami yang secara empiris dapat berkhasiat menangani berbagai macam keluhan penyakit adalah tumbuhan seledri (*Apium graveolens L*) berkhasiat sebagai obat hipertensi, asma, diabetes, rematik, radang, asam urat dan penurunan kolesterol, penyakit kulit dan alergi.

Penggunaan tanaman seledri untuk memenuhi kebutuhan manusia ternyata sudah memiliki sejarah yang berusia ribuan tahun. Menurut Djumidi dkk dalam Rahma (2008:9) *apium graveolens* adalah daun seledri dari family *apaceae* atau *umbelliflorea*. Ciri makroskopis simplisia daun seledri berupa daun tunggal atau daun majemuk semu, tangkai silindris beralur, panjang

tangkai 5-15 cm. daun seldri berbentuk segitiga dengan ujung runcing pangkal berlekuk, tepi bergerigi dan panjang 10-25 cm.

Walaupun seledri dianggap berasal dari Mediterania (Afrika utara dan Eropa selatan), tanaman liar asli yang sejenis di temukan di Swedia, kepulauan British, Mesir, Aljasari, India, China, New Zealand, California dan bagian selatan Amerika Selatan. Junaidi (2011) mengungkapkan bahwa tanaman dengan nama latin *Apium graveolens* yang ada di seluruh dunia digolongkan dengan klasifikasi sebagai berikut:

- 1) Divisi : Spermatophyte
- 2) Subdivisi : Angiospermae
- 3) Kelas : Dicotylendoneae
- 4) Ordo : Apiales
- 5) Family : Apiaceae
- 6) Genus : *Apium*
- 7) Spesies : *Apium graveolens* L.

Iskandar (2012:10) mengungkapkan tanaman seledri *A. Graveolens secalinum* yang banyak di gunakan di Indonesia memiliki ketinggian sekitar 1 meter. Varietas ini memiliki batang yang tidak berkayu, beralus, beruas, bercabang, tegak dan warnanya hijau pucat. Daunnya tipis majemuk, daun muda melebar atau meluas dari dasar, warnanya hijau mengkilat dan segmennya pucat dengan tangkainya yang kurus. Ciri-ciri lainnya adalah daun bunga seledri berwarna putih kehijauan dan putih kekuningan. Panjangnya antara $\frac{1}{2}$ - $\frac{3}{4}$ mm. Bunga seledri bersifat tunggal. dengan tangkai yang jelas, sisi kelopak yang tersembunyi, daun bunga putih kehijauan atau merah jambu pucat dengan ujung yang bengkok. Bunga betina bersifat

majemuk, tidak bertangkai atau bertangkai pendek sehingga mempunyai daun berhadapan atau berbatasan dengan tirai bunga.

Hampir semua bagian dari tanaman seledri memiliki khasiat sebagai obat. Menurut Junaidi (2011), akar seledri berkhasiat stomakik dan diuretik, sedangkan buah dan bijinya berkhasiat sebagai antispasmodik, menurunkan kadar asam urat darah, antirematik, diuretik, karminatif, afrosidisiak, dan sedatif. Herba seledri yang memiliki rasa manis, berbau aromatik, sedikit pedas, dan sifatnya sejuk, berkhasiat sebagai tonik, stomakik, hipotensif, penghenti pendarahan (hemostatis), diuretik, peluruh haid, karminatif, mengeluarkan asam urat darah yang tinggi, pembersih darah, memperbaiki fungsi hormon yang terganggu.

Lebih jauh Iskandar (2012) telah melakukan uji farmakologis antiinflamasi tanaman seledri terhadap tikus dan menyatakan bahwa tanaman seledri juga dapat digunakan sebagai antiinflamsi. Sedangkan Ideawati (2001) juga menyatakan bahwa seledri berkhasiat sebagai antiinflamasi dan senyawa yang berperan sebagai antiinflamasi adalah diosmin. Hal ini diperkuat oleh (Slideshare.net:2012) bahwa antiinflamasi adalah obat yang dapat menghilangkan radang yang disebabkan bukan karena mikro organisme.

Setiap 100 g seledri mengandung senyawa kimia seperti: 93 ml air, 0.9 g protein, 0.1 g lemak, 4 g karbohidrat, 0.9 g serat, 1.7 g abu, 130 IU vitamin A, 0.08 mg vitamin B1, 0.12 mg vitamin B2, 0,6 mg niacin, 15 mg vitamin C, 50 mg Ca, 40 mg P, 1 mg Fe, 151 mg Na, 85 g Mg, dan 400 mg K. Nilai energinya adalah 113 kJ/100 g (Nitihapsari 2010). Seledri

jugamengandung glukosida apiin, flavonoid,saponin, tanin, apigenin, minyak atsiri, kolin,lipase, asparaginase, tirosin, glutamin, serta diosmin (Junaidi, 2011).

Berdasarkan kandungan senyawa kimia yang terkandung didalam tanaman seledri seperti yang diungkapkan diatas, terdapat beberapa kandungan zat yang dapat bermanfaat sebagai obat yang dapat berfungsi sebagai obat anti ketombe, seperti diosmin yang dapat berfungsi sebagai obat anti peradangan (anti inflamasi) akibat garukan dan rasa gatal dikulit kepala, minyak atsiri yang dapat berfungsi sebagai zat yang dapat menghambat pertumbuhan jamur *p. Ovale* dan dapat berfungsi sebagai anti jamur. Sesuai dengan pendapat Norawati (2002) yang menyatakan bahwa Kostikosteroid maupun Ketokonazol merupakan bahan utama dalam sampo anti ketombe yang berfungsi sebagai antiinflamasi.

Kemudian kandungan vitamin yang ada didalam tumbuhan saledri seperti vitamin A, B dan C, merupakan zat yang dibutuhkan oleh rambut dan merupakan kandungan bahan yang ada didalam shampo anti ketombe modern. Menurut Handoko (2002) Vitamin B dan C bermanfaat sebagai zat yang berfungsi untuk mengontrol minyak pada kulit kepala. Sedangkan vitamin A dapat berfungsi sebagai zat yang bermanfaat untuk memudahkan terlepasnya kerak dilapisan atas kulit kepala, juga untuk menyuburkan dan menyehatkan akar rambut.

Flavonoid merupakan kandungan utama yang banyak terkandung didalam tanaman seledri, zat ini umumnya secara alami terbentuk di bawah

pengaruh bioflavonoid (vitamin D) yang selalu ada dalam tanaman dan memiliki efek yang bermanfaat terhadap lebih dari 50 penyakit (Heldt :1997). Flavonoid, tanin, lignan, dan lignin merupakan turunan fenilalanina dan pada beberapa tanaman ada yang berasal dari tirosina.

Uraian yang menyatakan bahwa kandungan zat yang ada dalam tumbuhan saledri yang dapat berfungsi sebagai pengganti obat anti ketombe diperkuat oleh beberapa penelitian yang pernah mengungkapkan tentang manfaat saledri sebagai penghambat perkembangan jamur *p.ovale* yang digunakan sebagai pengganti zat antiinflamasi seperti Ketokonazol 2%. Penelitian yang dilakukan mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Diponegoro diketahui ekstrak seledri memiliki efek antijamur yang dapat menghambat pertumbuhan *Malassezia* sp (*P.Ovale*) dengan diameter hambatan $84,33 \pm 2,08$ mm pada konsentrasi 10% b/v dan $16,33 \pm 2,08$ mm pada konsentrasi 5% b/v. (Nitihapsari, 2010).

Dipertegas oleh pendapat Atmini (2011:30) yang menyatakan bahwa “selain pengobatan secara medis, pengobatan tradisional untuk menghilangkan ketombe juga dapat ditemukan di masyarakat, salah satunya dengan cara menggunakan seledri untuk menghilangkan ketombe dalam hal ini efek antimikroba atau antijamur tanaman ini diduga memiliki peranan penting”.

Dalam penelitian ini sari seledri dihasilkan dari tumbuhan seledri dengan ukuran yaitu 100 g tumbuhan seledri termasuk batang, daun dan biji saledri, diblender dengan 100 ml air, kemudian disaring untuk mendapatkan

airnya (sari seledri). Takaran yang digunakan untuk setiap sampel adalah 30 ml air sari seledri untuk setiap kali pemakaian.

Berdasarkan uraian yang diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa kandungan bahan yang ada dalam tumbuhan seledri diduga dapat bermanfaat sebagai zat pengganti obat anti kimawi yang biasa dipakai untuk mengatasi keluhan ketombe yaitu flavonoid, diosmin, minyak atsiri, serta kandungan vitamin A, B C dan D. Oleh karena itu seledri diduga dapat digunakan sebagai obat untuk penyembuhan ketombe.

3. Penilaian Penyembuhan Ketombe Kering Melalui Pemanfaatan Seledri

Penyembuhan ketombe kering yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengobatan dengan pemanfaatan sari seledri terhadap penyembuhan ketombe kering yang dinilai dari indikator yang merupakan penilai dari gejala yang timbul akibat ketombe. Merujuk pada penelitian yang dilakukan Rahmadani (2012) yang menggunakan sari jeruk nipis dalam penatalaksanaan penyembuhan ketombe kering yang telah memperlihatkan tanda-tanda kesembuhan pada tindakan dihari yang kelima dengan indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan dalam penyembuhan ketombe adalah (1) tingkat rasa gatal yang timbul, (2) jumlah pelepasan kerak lapisan keratin (ketombe) yang jatuh dibatang rambut atau baju, (3) kondisi kulit kepala, dan (4) kerontokan rambut.

Selain dari indikator penilai diatas, tindakan pengontrolan agar ketombe tidak kembali menyerang kulit kepala harus dilakukan karena ketombe dapat kembali menyerang kulit kepala jika faktor-faktor penyebab

timbulnya ketombe tidak diperhatikan oleh responden. Berikut uraian dari keempat indikator yang akan digunakan dalam pengobatan ketombe dengan menggunakan sari seledri :

a. Tingkat Rasa Gatal yang Timbul

Menurut beberapa ahli kesehatan kulit yang meneliti soal ketombe, ciri utama yang dapat dirasakan dan paling mengganggu adalah rasa gatal dikulit kepala. Rasa gatal ini akan semakin meningkat apabila rambut dalam keadaan basah terutama oleh keringat. Rasa gatal timbul karena jamur *p. Ovale* yang semakin berkembang pada permukaan kulit kepala. Menurut Djuanda (2002) “Kulit kepala berambut tempat skuama tersebut menjadi mudah rontok, berbau, dan rasa gatal yang sangat hebat pada kulit kepala”.

Timbulnya rasa gatal yang hebat pada kulit kepala akan mengakibatkan penderita secara otomatis menggaruk bagian yang gatal hingga menimbulkan lecet dan perlukaan. Hal ini merupakan reaksi spontanitas yang dirasakan oleh seseorang yang merasakah gatal. Dalam penelitian penyembuhan ketombe, tingkatan rasa gatal yang dialami dapat diamati mulai dari gejala ketombe muncul, dengan tingkatan perubahan dan skala pengukuran yang dinilai melalui observasi dan pertanyaan langsung terhadap responden. Tingkatan tersebut dinilai dengan perubahan: (1) Tambah Gatal yaitu rasa lebih gatal dari sebelum diberikan sari seledri (2) Rasa Gatal Tetap, (3) Gatal

Berkurang, (4) Gatal Sangat Berkurang, (5) Tidak Gatal atau rasa gatal hilang.

b. Jumlah Pelepasan Kerak Lapisan Keratin (Ketombe)

Skuama kecil hingga besar yang dengan warna putih hingga abu-abu perak yang dikenal sebagai lapisan keratin atau kerak akibat ketombe adalah ciri yang paling mudah terdeteksi oleh seseorang yang menderita ketombe. Brahmono (2002) mendefinisikan bahwa “ketombe sebagai kelainan kulit kepala berambut (scalp) yang ditandai dengan skuama abu-abu keperakan berjumlah banyak, kadang disertai rasa gatal”. Skuama yang berupa serpihan ini akan menempel pada rambut, kulit kepala dan dalam jumlah yang besar dapat jatuh pada bahu ataupun baju penderita ketombe.

Pengamatan terhadap jumlah skuama atau kerak ketombe ini dilakukan dengan cara mengamati dengan kategori (1) Kerak bertambah, (2) Kerak tetap, (3) Kerak sedikit berkurang, (4) Kerak banyak berkurang dan (5) Kerak hilang. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan jumlah kerak yang muncul pada saat setiap sebelum tindakan pengobatan dilakukan.

c. Kondisi Kulit Kepala

Kulit kepala merupakan tempat berkembangnya jamur *p. Ovale*, oleh karena itu kulit kepala akan mengalami kondisi peradangan akibat dari pertumbuhan jamur di kulit kepala, kemudian penggarukan yang berlebihan juga dapat mempengaruhi kondisi kulit kepala hingga

mengakibatkan luka, kemerahan, lecet dan berdarah.

Tingkatan penilaian dari peradangan ini dilihat dari perlukaan dan kondisi yang terjadi dikulit kepala akibat rasa gatal dan garukan yang terjadi dan akibat dari pertumbuhan jamur dikulit kepala. Tingkatan penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Pada tingkat yang paling parah, kulit kepala akan merah-merah dan membengkak, (2) Kondisi lecet dan menebal karena penggarukan, (3) Merah berkurang tetapi warna kulit tidak rata, (4) Bekas luka kering dan menghitam, dan (5) Kulit normal dan warna kulit kepala menjadi rata.

d. Kerontokan Rambut

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya kerontokan rambut dalam kasus kulit kepala berketombe. Seperti lepasnya akar rambut akibat trauma yang dialami kulit kepala karena penggarukan yang keras, kemudian jamur *P. Ovale* juga menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan akar rambut. Pratidina (2012) menyatakan bahwa “resiko kerontokan secara bermakna dapat diatasi dengan menata laksana dan mengontrol timbulnya ketombe karena ketombe hampir selalu diikuti dengan gejala kerontokan rambut.

Penilaian kerontokan yang dialami akibat gangguan ketombe dalam penelitian ini adalah mengamati dan menghitung jumlah kerontokan rambut setiap harinya. Dengan menghitung jumlah rambut

yang rontok setiap harinya adalah cara yang dilakukan untuk menilai tingkat kerontokan rambut.

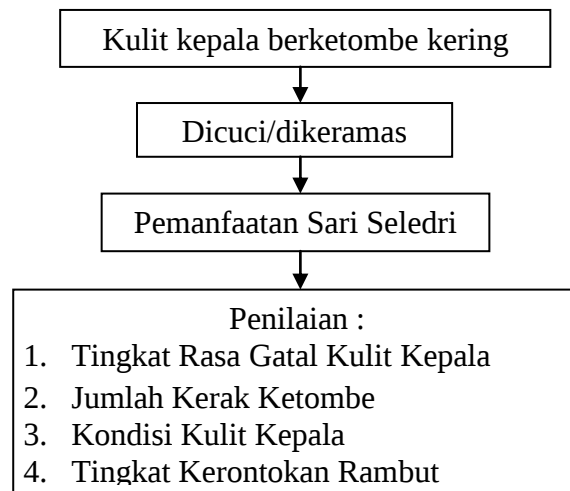
Sesuai dengan pendapat Sinha dalam Rahmadani (2012) “Cara menghitung kerontokan rambut ialah dengan mengumpulkan seluruh rambut yang lepas tiap hari, dari sisir, seprai, sarung bantal, lantai dan penyaring kamar mandi selama beberapa hari berturut-turut”. Penilaian dihitung dengan kategori (1) Rontok bertambah dari hari sebelum dilakukan pengobatan dengan sari seledri (2) Kerontokan dalam jumlah yang tetap, (3) Rontok sedikit berkurang, rontok berkurang, (4) Rontok banyak berkurang, dan (5) Rontok berhenti.

B. Kerangka Konseptual Pemanfaatan Sari Seledri untuk Penyembuhan Ketombe Kering

Berdasarkan kajian teori bahwa telah diutarakan bahwa tumbuhan seledri banyak mengandung diosmin, minyak atsiri dan flavonoid sebagai zat antiinflamasi untuk mengatasi peradangan yang terjadi di kulit kepala. Kemudian kandungan vitamin A, B, C dan D dalam seledri merupakan bahan yang bermanfaat untuk membantu membersihkan kulit kepala dengan membantu kerak terlepas dari kulit kepala dan juga bermanfaat untuk menyehatkan dan memperkuat akar rambut. Isoflavon, minyak atsiri dan zat diosmin dalam seledri bermanfaat sebagai zat penghambat pertumbuhan jamur. Dan memperbaiki jaringan pada kulit kepala yang rusak.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti dan mengamati pengaruh dari pemanfaatan sari seledri dalam pengobatan ketombe. Hasil dan pengaruhnya dapat dilihat dari indikator tingkat rasa gatal yang timbul, jumlah berkurangnya

kerak ketombe, kondisi kulit kepala dan kerontokan rambut yang terjadi. Kerangka konseptual penyembuhan ketombe dengan pemanfaatan sari seledri dapat dilihat seperti dibawah ini:



Gambar 2 : Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah (Sugiyono 2006:82). Hipotesis dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

H_a : Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pada penyembuhan ketombekering dengan frekuensi pemanfaatan sari seledri satu kali dalam sehari, satu kali dalam dua hari dan tanpa menggunakan sari seledri terhadap tingkat rasa gatal, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala, dan tingkat kerontokan rambut dengan tingkat kepercayaan 95%.

H_o : Tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pada penyembuhan ketombekering dengan frekuensi pemanfaatan seledri satu kali dalam sehari, satu kali dalam dua hari dan tanpa menggunakan sari seledri terhadap

tingkat rasa gatal, jumlah kerak/ketombe, kondisi kulit kepala, dan tingkat kerontokan rambut dengan tingkat kepercayaan 95%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyembuhan ketombe kering tanpa pemanfaatan sari seledri sebagai obat anti ketombe pada kelompok kontrol (X1) setelah lima kali perlakuan selama sepuluh hari, tidak memperlihatkan perubahan kearah yang lebih baik (penyembuhan), pada setiap indikatornya terlihat hasil yang semakin buruk dan memperparah keadaan ketombe pada kulit kepala sampel.
2. Pada kelompok perlakuan satu (X2) pemanfaatan sari seledri untuk penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam sehari terdapat pengaruh yang signifikan kearah penyembuhan pada tingkat rasa gatal, jumlah kerak dikulit kepala, kondisi kulit kepala dan tingkat kerontokan rambut. Perubahan yang signifikan pada kelompok sampel ini sudah dapat terlihat pada saat tindakan ke-4 pada hari yang keempat pula.
3. Pada kelompok perlakuan kedua (X3), pemanfaatan sari seledri untuk penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam dua hari terdapat pengaruh yang signifikan pada tingkat rasa gatal dikulit kepala, jumlah kerak ketombe, kondisi kulit kepala dan tingkat rasa gatal. Perubahan yang signifikan telah dapat terlihat pada saat perlakuan kelima pada hari ke-10.
4. Perbedaan penyembuhan ketombe kering antara ketiga perlakuan yang berbeda ini terlihat sangat signifikan setelah dianalisa dengan uji ANAVA dan dilanjutkan dengan Uji Duncan. Berdasarkan analisa tersebut tingkat

penyembuhan ketombe kering yang paling baik dari ketiga perlakuan yaitu pada perlakuan 1 (X2) dengan pemanfaatan sari seledri untuk penyembuhan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam satu hari.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini peneliti dapat memberikan sumbangan saran bagi pihak-pihak terkait dalam bidang tata rias dan kecantikan, yaitu :

1. Bagi program studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menambah pengetahuan dibidang tata rias dan kecantikan.
2. Bagi Dosen prodi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan khususnya untuk dosen pembina mata kuliah Kimia kosmetika, Perawatan dan Penataan Rambut dan mata kuliah Pengatahuan Alat dan Bahan Kosmetika
3. Bagi mahasiswa program studi D4 Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan agar penelitian ini dapat menjadi pengetahuan acuan untuk penelitian yang akan datang.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan pemanfaatan sari seledri untuk mengatasi gangguan ketombe kering dengan frekuensi pemakaian satu kali sehari untuk mengembalikan kondisi jamur *phytosperum ovale* pada kondisi normal.
5. Setelah penyembuhan ketombe berhasil dilakukan, disarankan untuk menjaga kebersihan rambut dan kulit kepala dengan cara melakukan pencucian rambut secara teratur dengan menggunakan sampo anti ketombe.

6. Mengingat keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan bahan kosmetika modern lainnya untuk lebih memperluas cakupan dari ilmu pengetahuan bidang tata rias dan kecantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Iraqi, Butsainah As-Sayyid. 2010. *Mau Cantik ? Tip Menjadi Wanita Idaman Sepanjang Masa*. Jakarta: Klinik Mahira Buku Sehat
- Andrean, Jhoni. 2008. *Rambut Lurus*. PT. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Armini, Ni Ketut Alit. 2011. *E-Learning Penanganan Masalah Sistem Integumen (Kulit, Rambut, Kuku)*. Surabaya. Fakultas Keperawatan Universitas Air Langga.
- Arndt K, Bowers K. 2002. *Seborrheic dermatitis and dandruff*. In: *Manual of Dermatologic Therapeutics with Essential of Diagnosis*. Philadelphia. Diakses melalui <http://google.co.id>. Pada tanggal 23 Agustus 2012
- BPOM RI Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. 2009. *Faktor-faktor Penyebab Ketombe*. Majalah Natura Kos Vol.IV/No.11, September 2009. Jakarta.
- Bramono K. 2002. *Pitiriasis Sika/Ketombe: Etiopatogenesis. Dalam Kesehatan Dan Keindahan Rambut*. Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia (KSDKI)
- Darmahusodo, Georgeus Pong Permadi. 1980. *Anatomi dan Fisiologi untuk Menata Kecantikan Kulit Tingkat Terampil*. Jakarta: PT. Vika Press.
- Djojoseputro, Soedarso. 2012. *Manfaat Seledri Bagi Kesehatan dan Kecantikan*. Sromata. Surabaya
- Djuanda, A. 1999, *Dermatosis eritroskuamosa dalam buku Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Ketiga*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta
- Elin, Yulinah dkk. 2006. *Aktivitas ekstrak etanol herba seledri (Apium graveolens) dan daun urang aring (Eclipta prostrata (L.)L.) terhadap Pityrosporum ovale*. Sekolah Farmasi, Institut Teknologi Bandung. Majalah Farmasi Indonesia. Bandung
- Ervianti E. 2006. *Seborrheic dermatitis and dandruff the usage of ketoconazole*. In: new perspective of dermatitis Elewski BE. 2005. Clinical diagnosis of common scalp disorders [serial on the internet]. J Investig Dermatol Symp Proc. 10(3): Diakses melalui <http://content.nejm.org/cg>. Pada tanggal 16 Agustus 2012
- Efransyah. 2012. *Manfaat dan Khasiat Minyak Atsiri*. Diakses melalui situs <http://blogspot.pengetahuannumum.com> pada tanggal 13 Desember 2012.
- Google.co.id.2012. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 2 Februari 2012